

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mutu pendidikan yang baik dan berkualitas adalah harapan dari seluruh masyarakat. Mutu pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas pula, karena SDM yang berkualitas merupakan motor penggerak pembangunan bangsa. Namun, mutu pendidikan Indonesia saat ini masih harus ditingkatkan. Merujuk pada hasil studi *Programme for International Study Assessment* (PISA) pada tahun 2000, 2003, 2006, dan 2009 rata-rata skor literasi membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia berada di bawah rata-rata Internasional. Tabel 1.1 memperlihatkan posisi Indonesia dibandingkan dengan Negara lain berdasarkan studi PISA.

Tabel 1. 1 Posisi Indonesia Berdasarkan Studi PISA

Tahun Studi	Mata Pelajaran	Skor Rata-rata Indonesia	Skor Rata-rata Internasional	Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Peserta Studi
2000	Membaca	371	500	39	41
	Matematika	367	500	39	
	Sains	393	500	38	
2003	Membaca	382	500	39	40
	Matematika	360	500	38	
	Sains	395	500	38	
2006	Membaca	393	500	48	56
	Matematika	391	500	50	57
	Sains	393	500	50	
2009	Membaca	402	500	57	65
	Matematika	371	500	61	
	Sains	383	500	60	

Sumber: litbang.kemendikbud.go.id 2015

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain karena masalah efektifitas, efisiensi dan standardisasi pembelajaran. Kunci dalam peningkatan kualitas siswa dan mutu pendidikan adalah pembelajaran di sekolah. Pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi sebanyak-banyaknya, melainkan

Rifa Farida, 2016

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL COLLABORATIVE LEARNING TIPE DEBAT DAN GROUP GRID TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

juga untuk mencapai tujuan yang lebih komprehensif, seperti membangun kemampuan pengetahuan, sikap religius, sikap sosial, dan keterampilan siswa yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

Menurut Tulus Tu'u (2004, hlm.76) kemampuan siswa dapat dilihat dari sisi kognitif karena aspek ini sering dinilai guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian belajar siswa di sekolah. Aspek pengetahuan mencakup enam ranah menurut Bloom (dalam Kuswana, 2014, hlm.31) yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Salah satu kemampuan berpikir yang penting dikuasai oleh siswa adalah kemampuan berpikir analisis, kemampuan analisis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Rosnawati (dalam Ida & Aminuddin, 2015, hlm.1) kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi. Kemampuan lain ini meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi/mencipta (Kasturi dkk, 2015, hlm.12). Berpikir analisis memudahkan siswa berpikir secara logis, mengenai hubungan antara konsep dan situasi yang dihadapinya.

Kemampuan berpikir analisis pada sebagian besar siswa di Indonesia sangat kurang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Djiwandono (dalam Neilna, 2014, hlm.1) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir analisis siswa di Indonesia rendah dan menurut data TIMSS 2007 estimasi proses berpikir rata-rata siswa Indonesia paling tinggi adalah knowing (mengetahui).

Melalui pra penelitian, peneliti ingin mengetahui sejauhmana kemampuan berpikir analisis siswa. Hasil kemampuan berpikir analisis peserta didik kelas X SMA Pasundan 2 Bandung diringkas melalui Tabel 1.2.

**Tabel 1. 2 Hasil Tes Kemampuan Berpikir Analisis Siswa kelas X SMA
Pasundan 2 Bandung pada Mata Pelajaran Ekonomi**

No	Tingkat Penguasaan	Skor Standar	Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	90-100	A	Sangat Tinggi	0	0
2	80-89	B	Tinggi	5	5
3	65-79	C	Sedang	21	20,8
4	55-64	D	Rendah	20	19,8
5	54 ke bawah	E	Sangat Rendah	55	54,4
Jumlah				101	100
Nilai Minimum					20
Nilai Maksimum					85
Nilai Rata-Rata					51
Standar Deviasi					15,01

Sumber: Lampiran B

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat hasil tes kemampuan berpikir analisis siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung menunjukkan 20 siswa masuk kedalam kategori rendah dan 55 siswa masuk kedalam kategori sangat rendah. Uji coba dilakukan pada 101 siswa, tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat tinggi, sebanyak 5 orang siswa yang mendapat nilai kategori tinggi dengan presentase 5%, 21 orang siswa mendapat nilai kategori sedang dengan presentase 20,8%, 20 siswa mendapat nilai kategori rendah dengan presentase 19,8%, dan 55 orang yang mendapat nilai kategori sangat rendah dengan presentase 54,4%.

Dari pengamatan di lapangan umumnya proses pembelajaran mata pelajaran ekonomi banyak menggunakan metode ceramah, sehingga siswa sulit menggali dan menguraikan materi belajarnya, ini berakibat pada rendahnya kemampuan berpikir

analisis siswa. Untuk mencapai peningkatan kemampuan berpikir analisis, maka diharapkan guru berperan maksimal dalam membentuk dan mengatur cara siswa untuk belajar demi mencapai peningkatan berpikir analisis, salah satunya dengan menggunakan berbagai model dan teknik yang diterapkan didalam proses pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pannen (1997, hlm. 2-3) bahwa:

Pemilihan model dan teknik pembelajaran juga berkaitan erat dengan keberhasilan pembelajaran. Karena itu pemilihan model dan teknik pembelajaran untuk setiap jenis pembelajaran merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru. Tugas utama seorang guru adalah mendidik siswa dan membantu siswa untuk belajar mendidik dirinya sendiri.

Model dan teknik pembelajaran dapat membawa siswa kedalam skenario pembelajaran yang aktif dan interaktif sehingga siswa merasa antusias dan tidak jenuh dalam proses pembelajaran serta dapat berkomunikasi dan saling berbagi informasi kepada teman-temanya. Model pembelajaran yang demikian, yang dapat diterapkan oleh guru adalah model pembelajaran kolaborasi atau *collaborative learning*. Pembelajaran kolaborasi menempatkan peserta didik kedalam kelompok dan memberinya tugas dimana mereka saling membantu untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan kelompok. Dukungan sejawat, keragaman pandangan, pengetahuan, dan keahlian sangat membantu mewujudkan belajar kolaborasi.

Model *collaborative learning* adalah proses belajar kelompok yang setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan kemampuan seluruh anggota. (Sudarman, 2008, hlm.94).

Pilihan tipe pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu tipe debat dan tipe *group grid*. Tipe pembelajaran debat merupakan tipe *collaborative learning* yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri atau memotivasi siswa agar berani menyampaikan pendapat dan argumentasi melalui keterampilan analisis masalah dari berbagai aspek dengan berbicara. Karena kurang percaya diri, siswa tidak termotivasi untuk melakukan pembelajaran jika mereka tidak merasa melihat dan mendengar (Laura Daly, 2010). Tipe pembelajaran debat akan memunculkan rasa percaya diri siswa yang menimbulkan semangat dan mempunyai anggapan bahwa dirinya dapat dan

sudah menguasai materi, sehingga siswa lebih bersemangat dalam belajar dan akan meningkatkan kinerja belajarnya.

Tipe pembelajaran selanjutnya yang sesuai dengan kasus hasil belajar diatas adalah tipe pembelajaran *group grid* atau biasa disebut dengan kisi kelompok. Menurut Elizabeth E. Barkley (2012, hlm.319) tipe pembelajaran kolaboratif *group grid* merupakan pembelajaran yang membantu siswa mengingat informasi melalui memilah potongan-potongan informasi dengan menempatkannya dalam sel-sel kosong dari sebuah kisi. Tipe ini sangat membantu siswa dalam mengingat informasi maupun menyerap informasi baru dan melatih siswa untuk menganalisa materi belajarnya. Tipe ini juga menuntut siswa untuk aktif dalam berdiskusi dan menyampaikan hasil diskusinya kepada teman-teman dikelasnya.

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH PENGGUNAAN MODEL *COLLABORATIVE LEARNING* TIPE DEBAT DAN *GROUP GRID* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS SISWA” (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung pada Mata Pelajaran Ekonomi Standar Kompetensi Memahami Uang dan Perbankan).**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa kelas X5 yang diberi perlakuan model pembelajaran *collaborative* tipe debat dengan kelas X7 yang diberi perlakuan model pembelajaran *collaborative* tipe *group grid* pada perlakuan pertama?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa kelas X7 yang diberi perlakuan model pembelajaran *collaborative* tipe *group grid* dengan kelas kontrol X8 yang diberi perlakuan metode ceramah pada perlakuan pertama?

3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa kelas X5 yang diberi perlakuan model pembelajaran *collaborative* tipe debat dengan kelas kontrol X8 yang diberi perlakuan metode ceramah pada perlakuan pertama?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa kelas X di kelas X5 yang diberi perlakuan model pembelajaran *collaborative* tipe *group grid* dengan kelas kontrol X7 yang diberi perlakuan metode ceramah pada perlakuan kedua?
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa kelas kontrol X7 yang diberi perlakuan metode ceramah dengan kelas X8 yang diberi perlakuan model pembelajaran *collaborative* tipe debat pada perlakuan kedua?
6. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa kelas X5 yang diberi perlakuan model pembelajaran *collaborative* tipe *group grid* dengan kelas X8 yang diberi perlakuan model pembelajaran *collaborative* tipe debat pada perlakuan kedua?
7. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa kelas di kelas control X5 yang diberi perlakuan metode ceramah dengan dengan kelas X7 yang diberi perlakuan model pembelajaran *collaborative* tipe debat pada perlakuan ketiga?
8. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa kelas X7 yang diberi perlakuan model pembelajaran *collaborative* tipe debat dengan kelas X8 yang diberi perlakuan model pembelajaran *collaborative* tipe *group grid* pada perlakuan ketiga?
9. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa kelas kontrol X5 yang diberi perlakuan metode ceramah dengan kelas X8 yang diberi perlakuan model pembelajaran *collaborative* tipe *group grid* pada perlakuan ketiga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa kelas X5 yang diberi perlakuan model pembelajaran *collaborative* tipe debat dengan kelas X7

yang diberi perlakuan model pembelajaran *collaborative* tipe *group grid* pada perlakuan pertama.

2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa kelas X7 yang diberi perlakuan model pembelajaran *collaborative* tipe *group grid* dengan kelas kontrol X8 yang diberi perlakuan metode ceramah pada perlakuan pertama.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa kelas X5 yang diberi perlakuan model pembelajaran *collaborative* tipe debat dengan kelas kontrol X8 yang diberi perlakuan metode ceramah pada perlakuan pertama.
4. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa kelas X di kelas X5 yang diberi perlakuan model pembelajaran *collaborative* tipe *group grid* dengan kelas kontrol X7 yang diberi perlakuan metode ceramah pada perlakuan kedua.
5. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa kelas kontrol X7 yang diberi perlakuan metode ceramah dengan kelas X8 yang diberi perlakuan model pembelajaran *collaborative* tipe debat pada perlakuan kedua.
6. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa kelas X5 yang diberi perlakuan model pembelajaran *collaborative* tipe *group grid* dengan kelas X8 yang diberi perlakuan model pembelajaran *collaborative* tipe debat pada perlakuan kedua.
7. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa kelas di kelas kontrol X5 yang diberi perlakuan metode ceramah dengan dengan kelas X7 yang menggunakan diberi perlakuan model pembelajaran *collaborative* tipe debat pada perlakuan ketiga.
8. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa kelas X7 yang diberi perlakuan model pembelajaran *collaborative* tipe debat dengan kelas X8 yang diberi perlakuan model pembelajaran *collaborative* tipe *group grid* pada perlakuan ketiga.
9. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa kelas kontrol X5 yang diberi perlakuan metode ceramah dengan kelas X8 yang diberi perlakuan model pembelajaran *collaborative* tipe *group grid* pada perlakuan ketiga.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pada ilmu pengetahuan pendidikan, khususnya terkait dengan penggunaan model *collaborative learning* tipe debat dan tipe *group grid* dalam meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Meningkatkan kualitas pengajaran guru dan semakin mengasah guru untuk profesional dalam hal perlakuan model pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Selain meningkatkan kemampuan berpikir analisis, diharapkan siswa dapat melatih kerjasama, kepemimpinan dan kemampuan lainnya dalam pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sekolah dapat memfasilitasi guru dalam memberikan perlakuan model pembelajaran.